



Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 2 No. 2, Oktober 2024

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Ilmu Kaligrafi Arab dan Peranannya

¹Dwi Lestari, ²Rani Nura'ini, ³Nabil Mahmudi Siregar,

⁴Lailatul Husna Efendi

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

⁴Universitas Al-Azhar, Mesir

Corresponding E-mail: dwi0302222048@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Calligraphy is considered an ancient discussion today, but it is an art that purely emerged from Islam itself. The development of calligraphy in Islam is largely due to the emergence of the Qur'an. The writing of the Qur'an in Arabic made calligraphy a distinctly Islamic art. Muslims are required to learn Arabic, but learning Arabic requires four language skills, namely listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills. Writing skills are the basis of the development of calligraphy in Islam. Calligraphy is the art of writing beautifully, therefore, researchers wrote in this journal about the effect of calligraphy on writing proficiency in Arabic. The method used in writing is the literature review method by analyzing various references. Based on the results of the analysis, the effect of calligraphy on Arabic language skills can train the spontaneity and quality of writing of students.

Keywords: *Arabic Language Skills, Calligraphy, Science*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license E-ISSN: 2987-0909, DOI: 10.59548/je.v2i2.271

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Pada awalnya, Bahasa Arab tidak memiliki *ṣakl* atau harakat, namun, berkat penelitian Abu al-Aswad Ad-Du'aliy, Bahasa Arab kini memiliki *ṣakl* atau harakat, kemudian muncul kaligrafi sebagai salah satu upaya dakwah Islam yang berbentuk kesenian (Syafi'i & Masbukin, 2022). Al-Qur'an memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kaligrafi dalam Islam. Hal ini dikarenakan, Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang diturunkan menggunakan Bahasa Arab sebagai petunjuk menuju jalan yang benar (Bagus Sanjaya, 2023).

Istilah kaligrafi berasal dari Bahasa Yunani yaitu kallos yang memiliki arti indah, dan graph yang memiliki arti tulisan atau aksara (Humam, 1991). Dapat disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan keterampilan atau kemahiran menulis secara indah. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan khaṭ yang memiliki arti garis atau tulisan yang indah (Humam, 1991). Humam Abubakar menyebutkan dalam karya ilmiah nya bahwa Syamsuddin Al-Akhfani mendefinisikan arti khaṭ secara rinci, yaitu ilmu yang mengenalkan bentuk, kedudukan, dan susunan huruf-huruf tersendiri untuk membentuk teks majemuk dan garis tulis, menentukan cara penulisannya dan apa yang tidak perlu ditulis, perubahan ejaan yang perlu diubah, dan sejenisnya, seperti bagaimana cara mengubahnya (Humam, 1991).

Kaligrafi dianggap sebagai bahasan kuno, sehingga di zaman yang modern ini semakin banyak orang yang tidak ingin membicarakannya (Khotimah, 2023). Meskipun dianggap sebagai pembahasa kuno, kaligrafi merupakan ilmu yang menarik untuk dibicarakan. Dalam Bahasa Arab, kaligrafi merupakan keberadaan yang sangat penting, karena dengan mempelajari kaligrafi dapat memperbaiki kualitas tulisan menjadi lebih baik dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan (Arti et al., 2024). Meskipun kaligrafi merupakan komponen yang penting dalam mempelajari Bahasa Arab, nyatanya masih ada juga lembaga pendidikan yang tidak memasukkan kaligrafi ke dalam mata pelajarannya, sehingga mayoritas lulusan lembaga pendidikan tersebut tidak tahu menahu mengenai kaidah-kaidah penulisan yang telah ditentukan.

Dari latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul pengaruh kaligrafi terhadap kemampuan Bahasa Arab, hal ini didasari oleh

keinginan peneliti sebagai mahasiswi Bahasa Arab untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran kaligrafi dan memberitahukan pentingnya kaligrafi dalam mempelajari Bahasa Arab, karena dalam mempelajari Bahasa Arab juga harus menguasai keterampilan menulis atau *mahāratul kitābah*. *mahāratul kitābah* merupakan keterampilan yang paling mendalam dalam mempelajari Bahasa Arab, maka dari itu, kaligrafi diperlukan untuk mempelajarinya. Kaligrafi dan *mahāratul kitābah* memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka peneliti hanya akan meneliti pengaruh kaligrafi terhadap *mahāratul kitābah* dalam mempelajari Bahasa Arab saja.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metode kajian pustaka yaitu metode yang digunakan dari hasil mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi yang berbeda, seperti jurnal, skripsi, artikel, buku, dan lainnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna, kajian pustaka adalah metode yang digunakan dengan menganalisis bacaan yang sudah pernah dibaca sebelumnya (A, 2024). Pendekatan kualitatif adalah bentuk metode dengan tujuan menjelaskan atau menjabarkan informasi dengan kejadian yang sebenar-benarnya (Bagus Sanjaya, 2023). Peneliti menganalisa data secara langsung terhadap berbagai referensi yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mencari data-data dari internet, Google Scholar, dan Publish or Perish.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Sejarah bahasa Arab

Bahasa adalah lambang komunikasi yang bersifat arbiter, yaitu kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menurut Latifah Salim dalam jurnalnya menyatakan bahwa Rauf Sadry mengatakan bahwasannya bahasa Arab adalah bahasa umat manusia yang dipilih oleh Allah untuk berkomunikasi dengan hambanya yaitu nabi Muhammad SAW yang diabadikan dalam Al-Qur'an dan hadis nabi yang telah sampai kepada dan tersebar luas hingga ke pelosok bumi (Salim, 2015). Dalam pendapat lain, Muhibb Abdul Wahab menyatakan dalam jurnalnya bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam sekaligus bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengandung banyak atribut (Wahab, 2014). Dapat

ditarik Kesimpulan bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat Islam yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis dan telah menjadi bahasa yang resmi digunakan secara Internasional.

Setiap bahasa memiliki sejarahnya masing-masing, begitu juga dengan bahasa Arab yang juga memiliki sejarah yang telah lahir sejak nabi Adam AS. Terdapat berbagai pendapat mengenai asal usul bahasa Arab. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa bahasa berasal Arab dari masa nabi Adam, pendapat lain mengatakan bahwa bahasa Arab berasal dari masa nabi Ismail bin Ibrahim, dan pendapat terakhir mengatakan bahwa bahasa Arab berasal dari Ya'rab bin Qatan. Penelitian mengenai asal usul bahasa Arab menjadi topik yang dinomor-duakan oleh para ahli bahasa, hal ini dikarenakan para ahli bahasa lebih memilih untuk meneliti mengenai cabang-cabang bahasa daripada asal usul bahasa (Nikmah et al., 2023). Walaupun asal usul bahasa Arab masih menjadi perdebatan, namun bahasa Arab telah berkembang dengan melewati beberapa periode yaitu periode pra-Islam, periode permulaan Islam, periode Bani Umayyah, periode Bani Abbasiyah, periode setelah abad ke-5 Hijriah, dan periode zaman baru.

Pertama, periode pra-Islam ditandai dengan munculnya standarisasi nilai-nilai dalam pembentukan bahasa Arab fusha yang dilatar belakangi dengan adanya tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Makah (Mega Primaningtyas & Setyawan, 2019). *Ke-dua*, periode permulaan Islam ditandai dengan munculnya Al-Qur'an yang membawa berbagai kosa-kata baru dalam jumlah banyak yang menyebabkan bahasa Arab menjadi bahasa yang sempurna (Mega Primaningtyas & Setyawan, 2019). *Ke-tiga*, periode Bani Umayyah ditandai dengan perluasan wilayah Islam yang menyebabkan terjadinya percampuran masyarakat Arab dengan masyarakat lokal sehingga bahasa Arab dan Islam dapat dipelajari oleh masyarakat local (Mega Primaningtyas & Setyawan, 2019).

Ke-empat, periode Bani Abbasiyah ditandai dengan pembedahan Al-Qur'an terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan pemerintahannya yang menganggap bahwa kejayaannya sangat bergantung kepada bahasa Arab dan agama Islam sehingga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa politik dan pemerintahan (Mega Primaningtyas & Setyawan, 2019). *Ke-lima*, periode setelah abad ke-5 Hijriah ditandai dengan terpecahnya dunia Arab yang dipimpin oleh penguasa politik non-Arab sehingga menyebabkan pergantian bahasa pemerintahan menjadi bahasa Turki (Mega Primaningtyas & Setyawan, 2019). *Ke-enam*, periode zaman

baru ditandai dengan perkembangan bahasa Arab yang dikembangkan oleh para intelektual Mesir dengan menggunakan bahasa Arab dalam dunia pendidikan dan memunculkan kebudayaan Arab untuk memakai bahasa fusha kembali (Mega Primaningtyas & Setyawan, 2019).

B. Keterampilan Dalam Bahasa Arab

Dalam mempelajari Bahasa Arab memerlukan empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan mendengar (*mahāratul istima'*), keterampilan berbicara (*mahāratul kalam*), keterampilan membaca (*mahāratul qira'ah*), dan keterampilan menulis (*mahāratul kitābah*). Ke-empat keterampilan berbahasa tersebut wajib dipahami dalam proses mempelajari Bahasa Arab untuk mencapai kemampuan berbahasa yang baik. Beby Khairani dan teman-temannya menulis dalam jurnalnya bahwa ke-empat keterampilan tersebut harus dipelajari bersamaan dengan tata bahasa (*al-qawaid*), kosa kata (*al-mufradat*), dan pengucapannya (*al-ashwat*) sebagai pendukung untuk mencapai keterampilan yang lebih baik (Khairani et al., 2024).

Mahāratul istima' adalah keterampilan dalam menyimak. Maksud menyimak disini memiliki arti yang lebih daripada sekedar mendengar atau mendengarkan. Menyimak disini memiliki arti mendengarkan dengan serius disertai dengan usaha untuk memahami yang didengar dengan pemahaman yang sempurna (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Dalam pembelajaran menyimak, seseorang dilatih supaya lebih cermat terhadap makna yang terkandung dari hal yang disimak sehingga penyimak dapat lebih selektif dalam memilih pesan yang dibutuhkan (Ahmadi & Ilmiani, 2020).

Mahāratul kalam adalah keterampilan dalam berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan dalam mengekspresikan maksud yang akan disampaikan melalui alat artikulasi sehingga mengeluarkan bunyi (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Keterampilan berbicara dan mendengar merupakan dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan syarat wajib dalam berkomunikasi (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan pertama yang harus dipelajari karena tujuan mempelajari bahasa Arab supaya mahir dalam berbicara sehari-hari (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Tujuan *Mahāratul kalam* yaitu untuk memunculkan cita rasa dalam mengungkapkan suatu ungkapan berbahasa Arab, melatih spontanitas dan membiasakan untuk mengungkapkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab (Ahmadi & Ilmiani, 2020).

Mahāratul qira'ah adalah keterampilan dalam membaca. Membaca disini memiliki arti proses dalam menerima pesan melalui tulisan, jadi dapat diartikan bahwa membaca merupakan komunikasi yang dilakukan secara tersirat melalui lambang-lambang yang tertulis (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Seseorang akan memperoleh pengetahuan dari membaca, maka dari itu membaca merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh setiap orang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan. Keterampilan membaca merupakan proses linguistik yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahasa (Ahmadi & Ilmiani, 2020). Tujuan dari *Mahāratul qira'ah* untuk memperbaiki kualitas dalam membaca, berbicara, dan mengartikan suatu bahasa, contohnya seseorang dapat berbicara dengan lebih cepat dan lancar tanpa hambatan karena kosa-kata yang dimilikinya selalu bertambah melalui bacaan yang dibaca (Ahmadi & Ilmiani, 2020).

Mahāratul kitābah merupakan keterampilan seseorang dalam mendeskripsikan pemikiran atau ide yang dimilikinya kedalam sebuah tulisan (Khairani et al., 2024). Dalam penyampaianya, *mahāratul kitābah* harus disampaikan dengan sistematis dan jelas sehingga maksud yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya kesalahan pemahaman. Seperti yang disampaikan Ahmadi dan Ilmiani dalam bukunya bahwa *kitābah* tidak akan terbentuk tanpa adanya keberaturan (Ahmadi & Ilmiani, 2020). *Kitābah* memiliki arti yaitu melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami untuk dibaca orang lain, maksud lambang-lambang grafis yaitu kesatuan fonem yang membentuk kata, kata membentuk kalimat, dan kalimat membentuk paragraph (Ahmadi & Ilmiani, 2020).

C. Pengertian Kaligrafi

Banyak yang mengira bahwa kata 'kaligrafi' berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *calligraphy*, namun kenyataannya, istilah kaligrafi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *kallos* yang memiliki arti indah, dan *graph* yang memiliki arti tulisan (Humam, 1991). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kaligrafi memiliki dua unsur yaitu tulisan dan keindahan. Humam menyebutkan dalam karyanya bahwa Syamsuddin Al Akfani, seorang ilmuwan sekaligus seniman dari Arab mendefinisikan bahwa *khaṭ* atau kaligrafi merupakan suatu ilmu yang mengenalkan bentuk, kedudukan, dan susunan huruf-huruf tersendiri untuk membentuk teks majemuk dan garis tulis, menentukan cara penulisannya dan apa yang tidak perlu ditulis,

perubahan ejaan yang perlu diubah, dan sejenisnya, seperti bagaimana cara mengubahnya (Humam, 1991).

Dalam Bahasa Arab, kaligrafi disebut dengan *khaṭ* yang memiliki arti garis atau tulisan, sedangkan, seorang ahli *khaṭ* disebut dengan *khaṭṭāt* atau *calligrapher*. Kamil Albaba mengatakan bahwa menulis halus merupakan keahlian dalam menggunakan pena dalam menulis, oleh sebab itu, para *khaṭṭāt* tidak hanya sekedar menggoreskan pena diatas media tulis hingga membentuk sebuah kata atau tulisan saja, namun juga menggoreskan nilai estetika kedalamnya.

D. Perkembangan Kaligrafi Dalam Islam

Perkembangan *khaṭ* Arab menjadi kaligrafi Islam dimulai setelah Abu al-Aswad ad-Dualiy menciptakan *ṣakl* atau harakat pada huruf-huruf Arab. Kaligrafi merupakan pusat seni dalam bentuk ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadikan kaligrafi sebagai pusat kesenian dalam Islam (Syafi'i & Masbukin, 2022). Tidak seperti karya seni lain yang lahir dari hasil campur tangan non-Islam, kaligrafi sendiri merupakan karya seni yang murni lahir dari Islam itu sendiri. Kaligrafi juga merupakan seni tertinggi dalam Islam karena kaligrafi merupakan penjelmaan dari Al-Qur'an (Hasibuan & Dalimunthe, 2024).

Sebelum nabi Muhammad SAW dilahirkan, bangsa Arab memang sudah terkenal dengan kemampuannya dalam membuat syair sehingga dijuluki sebagai bangsa penyair, namun, pada saat itu kemampuan bangsa Arab dalam membuat tulisan masih tertinggal jauh daripada bangsa lainnya seperti *Hiroglif*, *Devanagari*, *Kaminomoji*, *Fonogram*, *China*, dll (Syafi'i & Masbukin, 2022). Keperluan untuk menyalin Al-Qur'an merupakan awal mula perkembangan seni kaligrafi pada bangsa Arab (Bagus Sanjaya, 2023). Dapat disimpulkan bahwa kehadiran Al-Qur'an telah mengubah bangsa Arab yang sebelumnya sangat tertinggal dalam seni tulis-menulis menjadi bangsa yang unggul dalam seni tulis-menulis atau kaligrafi di kemudian hari (Syafi'i & Masbukin, 2022).

Masa kejayaan kaligrafi dimulai pada abad ke-16, kaligrafi Islam pada abad ini mulai muncul berbagai varian atau gaya dalam penulisan resminya (Bagus Sanjaya, 2023). Pada abad ini, Al-Qur'an, hadis-hadis, dan syair-syair Islam juga mulai ditulis dalam bentuk kaligrafi, oleh karena itu, kaligrafi mulai mendunia dan dikenal sebagai karya seni nya umat Islam yang menjadi salah satu media untuk berdakwah (Bagus Sanjaya, 2023). Kaligrafi

memiliki berbagai varian atau gaya dalam penulisannya dan dapat ditulis pada media tulis apapun, bahkan kaligrafi juga dapat dinikmati oleh semua bangsa yang ada di dunia, maka dari itu, kaligrafi merupakan karya seni yang memiliki jangkauan luas (Bagus Sanjaya, 2023).

E. Perkembangan Kaligrafi Arab di Indonesia

Kaligrafi masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Artinya, masuknya Islam ke Indonesia menjadi penyebab tersebarnya aksara-aksara Arab di kalangan masyarakat (Subroto & Ningsih, 2022). Kaligrafi-kaligrafi Arab ditemukan pertam kali di nisan-nisan pada makam Islam, misalnya makam Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 1082 Masehi (Damayanti & Hafil, 2020). Seni kaligrafi memasukkan pengalaman estetika, ilmiah dan sejarah secara bersamaan ke dalam karyanya (Zamzam & Ufairo, 2024). Hasnawati dan Huzairin menyatakan dalam jurnalnya bahwa sejarah kaligrafi di Indonesia memiliki beberapa periode, yaitu periode angkatan perintis, periode angkatan pesantren, periode angkatan pelukis dan pendobrak, serta periode angkatan kader MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*) (Hasnawati & Huzairin, 2020).

Pertama yaitu periode angkatan perintis. Periode ini berawal dari penemuan sebuah makam dari luar. Pada tahun 1601-1700 para *khaṭṭāt* menciptakan karya yang memiliki unsur nyawa dengan mencantumkan nama Allah dan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan di dalamnya, contohnya seperti wayang (Khotimah, 2023). Pada tahun 1701-2000 M para *khaṭṭāt* mulai memperluas media tulis mereka, seperti di kertas, kayu, logam, dan lainnya (Khotimah, 2023). Pada masa ini, tulisan Arab digunakan untuk *pegon*, yaitu naskah-naskah berbahasa Indonesia atau Melayu (Khotimah, 2023). Dapat disimpulkan bahwa periode ini merupakan periode awal dari perkembangan kaligrafi di Indonesia yang ditandai dengan munculnya para *khaṭṭāt* dan meluasnya media tulis untuk menulis kaligrafi.

Ke-dua yaitu periode angkatan pesantren. Periode ini ditandai dengan masuknya pembelajaran kaligrafi pada pesantren-pesantren yang ada di Indonesia yang dibimbing oleh para *khaṭṭāt* (Khotimah, 2023). Pada awal pembelajarannya, kaligrafi diajarkan dengan sederhana tanpa nilai estetika, hanya mempelajari kaidah-kaidah kepenulisannya terlebih dahulu dan alat serta media yang digunakan juga sangat sederhana, seperti tinta dari arang dan pena lampu (Khotimah, 2023). Tahun 1970-2000 pesantren-pesantren mulai memunculkan para *khaṭṭāt* yang menerapkan kaligrafi pada mushaf,

buku, dan hiasan-hiasan masjid dengan menggabungkan berbagai gaya kepenulisan kaligrafi, seperti *şuluş*, *naskhī*, *farisī*, *diwani jali*, *kūfī*, dan *riq'ah* (Khotimah, 2023). Dapat disimpulkan bahwa pada periode ini kaligrafi mulai masuk kedalam pesantren-pesantren yang ada di Indonesia sehingga memunculkan banyak *khaṭṭāt* yang menerapkan kemampuannya kedalam berbagai media.

Ke-tiga yaitu periode angkatan pelukis dan pendobrak. Periode angkatan pelukis dan pendobrak merupakan periode dimana kaligrafi mulai diperhatikan oleh masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam kaligrafi (Khotimah, 2023). Khotimah menulis dalam jurnalnya bahwa pada periode ini diketuai oleh Prof. Drs, Ahmad Sadali dan Prof, Drs, Abdul Jalil Pirous yang dikenal sebagai *khaṭṭāt* yang membawa nilai keabstrakan yang bercampur dengan kemodernan di dalam karyanya (Khotimah, 2023). Pada periode ini, para *khaṭṭāt* didorong untuk meningkatkan hasil karyanya (Khotimah, 2023), sehingga para *khaṭṭāt* menghabiskan waktunya untuk menajamkan kelenturan mereka dalam menulis aksara Arab. Pada periode ini mulai muncul peraturan-peraturan untuk menggolongkan kaligrafi tradisional dan kaligrafi murni (Hasnawati & Huzairin, 2020). Periode ini mulai terkenal setelah memunculkan para *khaṭṭāt* kedalam MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*) pada tahun 1979 di Semarang (Khotimah, 2023). Dapat disimpulkan bahwa pada periode ini merupakan awal mula kaligrafi mulai terkenal dan tersebar luas di seluruh Indonesia.

Ke-empat yaitu periode angkatan kader MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*). Periode angkatan kader MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*) merupakan periode terakhir dalam sejarah kaligrafi di Indonesia. Periode ini berlangsung hingga saat ini, dimana para *khaṭṭāt* memunculkan dirinya pada kegiatan tahunan yaitu MTQ, baik tingkat nasional maupun internasional. Pada periode ini para Masyarakat berlomba-lomba untuk mengikuti MTQ sehingga menghasilkan berbagai karya yang monumental (Khotimah, 2023).

F. Ilmu Kaligrafi dan Keterampilan Menulis (*Maharatul Kitābah*)

Terdapat tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam mempelajari *mahāratul kitābah*, yaitu *imlā'*, *insyā'*, dan khat (Fauzi & Thohir, 2020). *Imlā'* adalah salah satu metode pembelajaran dalam bahasa Arab yang dilakukan dengan cara menulis huruf-huruf Arab dengan mendengarkan penuturan kosa-kata yang diberikan. *Insyā'* adalah metode pembelajaran bahasa Arab

yang dilakukan dengan cara menulis karangan cerita dengan menggunakan kosa-kata bahasa Arab. Khat adalah menulis huruf Arab dengan disertai unsur estetika dan sesuai dengan kaidah yang ada.

Khat atau kaligrafi seringkali dikaitkan dengan *mahāratul kitābah*, hal ini dikarenakan dalam mempelajari *mahāratul kitābah* atau keterampilan menulis dalam bahasa Arab diperlukan penulisan yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Muhammad Fauzi menyatakan dalam jurnalnya bahwa *mahāratul kitābah* memiliki makna yang lebih luas daripada kaligrafi (Fauzi & Thohir, 2020). Dapat diartikan bahwasannya kaligrafi merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kitabah yang memiliki ciri khas yaitu keindahan dalam kaidah-kaidah yang dimilikinya. Dalam teknikny, kaligrafi ditulis dengan memperhatikan geometri, goresan, dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan di dalamnya (Fauzi & Thohir, 2020).

Ilmu kaligrafi berfungsi sebagai penjasar pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (Fauzi & Thohir, 2020). Dalam *mahāratul kitābah*, kaligrafi memiliki fungsi sebagai pembiasaan bagi peserta didik untuk dapat menulis dengan jelas dan sesuai kaidah yang ditentukan sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya, fungsi lainnya dapat melatih peserta didik agar lebih cermat untuk mengemukakan ide, pikiran, dan gagasan yang dimilikinya dengan menggunakan bahasa Arab yang sesuai sehingga dapat memunculkan spontanitas dalam pemikirannya (Fauzi & Thohir, 2020).

Kesimpulan

Bahasa adalah lambang komunikasi yang bersifat arbitrer, yaitu hasil kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Selain bersifat arbitrer, bahasa Arab juga merupakan bahasa yang digunakan umat islam dalam penulisan al-Qur'an dan hadis. Bahasa Arab juga telah menjadi bahasa resmi yang digunakan secara internasional. Setiap bahasa memiliki sejarahnya masing-masing, begitu juga dengan bahasa Arab. Terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul bahasa Arab. Pendapat *pertama* menyatakan bahwa bahasa Arab berasal dari zaman nabi Adam AS, pendapat *ke-dua* menyatakan bahwa bahasa Arab berasal dari zaman nabi Ismail ibn Ibrahim AS, dan pendapat *ke-tiga* menyatakan bahwa bahasa Arab berasal dari Ya'rab ibn Qatan.

Perkembangan bahasa Arab melalui beberapa periode, yaitu *pertama* periode pra-Islam, *ke-dua* periode permulaan Islam, *ke-tiga* periode Bani

Umayyah, *ke-empat* periode Bani Abbasiyah, *ke-lima* periode setelah abad ke-5 Hijriah, dan *ke-enam* periode zaman baru. *Ke-enam* periode tersebut dimulai dengan terbentuknya bahasa fusha hingga penggunaan bahasa Arab dalam dunia pendidikan. Tentunya bahasa Arab juga pernah mengalami kemunduran pada periode *ke-lima*, pada periode ini, penggunaan bahasa Arab dalam bidang politik digantikan dengan bahasa Turki atas perintah pemerintahan non-Arab.

Setiap bahasa memiliki keterampilan yang harus dikuasai, bahasa Arab merupakan bahasa yang memerlukan empat keterampilan dalam penguasaannya. *Pertama* keterampilan dalam menyimak atau *mahāratul istima'* yaitu keterampilan yang memerlukan konsentrasi tinggi dalam pengaplikasiannya. *Ke-dua* keterampilan dalam berbicara atau *mahāratul kalām* yaitu keterampilan yang memerlukan kerjasama dengan alat artikulasi untuk menghasilkan bunyi yang menuturkan bahasa Arab. *Ke-tiga* keterampilan dalam membaca atau *mahāratul qira'ah* yaitu keterampilan dalam membaca teks-teks bertulisan huruf-huruf Arab. *Ke-empat* keterampilan dalam menulis atau *mahāratul kitābah* yaitu keterampilan dalam menulis huruf-huruf Arab. Pada setiap keterampilan bahasa Arab memiliki tujuan dan cara pembelajarannya masing-masing.

Dalam *mahāratul istima'* peserta didik dilatih untuk lebih cermat dalam menganalisis atau menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Dalam *mahāratul kalam* dapat memunculkan cita rasa dalam pengungkapan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab sehingga dapat melatih spontanitas oleh penutur. Dalam *mahāratul qira'ah* peserta didik dapat memperbaiki kualitas membaca sehingga dapat membaca dengan lebih cepat dan menghemat waktu. Dalam *mahāratul kitābah* peserta didik dilatih untuk dapat menulis huruf-huruf Arab, baik secara *imlā'*, ataupun *insyā'*.

Mahāratul kitābah sering dihubungkan dengan kaligrafi, namun pada kenyataannya, *Mahāratul kitābah* memiliki makna yang lebih umum. Kaligrafi merupakan kesenian dalam tulis-menulis yang mengandung nilai estetik atau keindahan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan, sedangkan *Mahāratul kitābah* adalah keterampilan dalam menulis huruf-huruf Arab. Jadi, kaligrafi merupakan salah satu bagian dari *Mahāratul kitābah*.

Perkembangan kaligrafi dalam Islam dimulai sejak Abu al-Aswad ad-Dualiy menciptakan harakat dalam penulisan bahasa Arab. Sebelum nabi Muhammad SAW dilahirkan, masyarakat Arab memang sudah dikenal

sebagai ahli syair, namun masyarakat Arab pada saat itu sangat jauh tertinggal dalam bidang tulis menulis. Sejak turunnya al-Qur'an, kaligrafi mulai menjadi kesenian yang lahir dalam Islam itu sendiri, jadi dapat dikatakan bahwa al-Qur'an membawa dampak besar dalam perkembangan kaligrafi dalam Islam. Masa ke-emasan kaligrafi dimulai sejak abad ke-16, pada abad ini penulisan kaligrafi mulai beragam bentuk gayanya.

Perkembangan kaligrafi di Indonesia telah melewati beberapa periode, *pertama* periode angkatan perintis, *ke-dua* periode angkatan pesantren, *ke-tiga* periode angkatan pelukis dan pendobrak, dan *ke-empat* periode angkatan anggota *Musābaqah Tilāwatil Qur'ān* atau MTQ. Setiap periode perkembangan kaligrafi memiliki beberapa ciri khasnya masing-masing, seperti pada periode angkatan perintis yang ditandai dengan penemuan makam yang bertuliskan huruf-huruf Arab dan pada periode angkatan pelukis dan pendobrak yang memunculkan banyak ahli kaligrafi.

Ilmu kaligrafi berpengaruh dalam pembelajaran *Mahāratul kitābah*, contohnya dalam melatih spontanitas dan kecerdasan dalam penulisan huruf-huruf Arab. Selain itu, dengan mempelajari ilmu kaligrafi juga dapat melatih peserta didik untuk dapat menulis dengan lebih baik dengan menyesuaikan tulisan yang ditulisnya dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan dalam tekniknya, penulisan kaligrafi sangat memperhatikan geometri dan ukuran pada setiap hurufnya dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

- A, Q. (2024). *Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Cara Membuat, dan Contoh*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/>
- Ahmadi, & Ilmiani, A. M. (2020). METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONVENSIONAL HINGGA ERA DIGITAL. In Hamidah (Ed.), *RUAS MEDIA* (pertama). RUAS MEDIA. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenk eu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Arti, A. T. B., Syahrina, K. A., & Rahmatunnisak. (2024). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 26–35.

- <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.142>
- Bagus Sanjaya, M. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i1.57>
- Damayanti, I., & Hafil, M. (2020). *Sekelumit Sejarah Kaligrafi Arab di Indonesia*. REPUBLIKA.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/q48ult430/sekelumit-sejarah-kaligrafi-Arab-di-Indonesia>
- Fauzi, M., & Thohir, M. (2020). PEMBELAJARAN KALIGRAFI ARAB UNTUK MENINGKATKAN MAHARAH AL-KITABAH. *El-Ibtikar*, 9(2), 226–240.
- Hasibuan, N. H., & Dalimunthe, P. A. (2024). PERAN DAN KONTRIBUSI ILMU KALIGRAFI DALAM DUNIA ISLAM. *Ekshis: Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, 2(1), 49–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59548>
- Hasnawati, N., & Huzairin, M. D. (2020). Galeri Seni Kaligrafi Islam Di Martapura. *Lanting Journal of Architecture*, 9(1), 18–28.
<https://doi.org/10.20527/lanting.v9i1.539>
- Humam, A. (1991). *SEKILAS TENTANG ASAL-USUL HURUF ARAB DAN SENI KALIGRAFI DI INDONESIA* (Vol. 02, Issue 05).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2093>
- Khairani, B., Sukma Ayu, C., Ginting, M. A., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Problematika Pembelajaran Mahāra Kitābah: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Ekshis: Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548>
- Khotimah, M. H. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Ekshis: Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>
- Mega Primaningtyas, & Setyawan, C. E. (2019). Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *ŚALIĤĤA | Jurnal Agama Islam & Ilmu Pendidikan*, 2020(1), 473–484.
- Nikmah, W., Rahmawati, R., Sulaiman, D. A., Lestari, P. A., Effendy, A. K., & Sundusiah, N. F. (2023). ASAL USUL BAHASA MENURUT

- PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 48–55.
- Salim, L. (2015). Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Adabiyah*, 15(2), 168–176.
- Subroto, L. H., & Ningsih, W. L. (2022). *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi*. KOMPAS.Com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/30/150000479/sejarah-perkembangan-seni-kaligrafi?page=all>
- Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2022). KALIGRAFI DAN PERADABAN ISLAM Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 68.
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>
- Wahab, M. A. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Zamzam, R., & Ufairo, B. (2024). KALIGRAFI DAN PENERAPANNYA DALAM SENI DESIGN INTERIOR MASJID QUBA MADINAH. *Ekshis: Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, 2(1), 70–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59548>